

## IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PRAKTIK WUDHU SISWA KELAS 2C DI SDN DUREN 3 KARAWANG

### *Implementation of Demonstration Method in Improving the Practical Wudhu Skills of Class 2C Students at SDN Duren 3 Karawang*

**Winda Sri Rahayu**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia  
[2110631110065@student.unsika.ac.id](mailto:2110631110065@student.unsika.ac.id)

**Rizqi Maulana**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia  
[2110631110053@student.unsika.ac.id](mailto:2110631110053@student.unsika.ac.id)

**Novi Fadhilah Sopian**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia  
[2110631110043@student.unsika.ac.id](mailto:2110631110043@student.unsika.ac.id)

**M. Makbul**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia  
[m.makbul@fai.unsika.ac.id](mailto:m.makbul@fai.unsika.ac.id)

**Nur Aini Farida**

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia  
[n.farida@fai.unsika.ac.id](mailto:n.farida@fai.unsika.ac.id)

---

#### Keywords

Keterampilan Wudhu  
Metode Demonstrasi  
Penelitian Tindakan Kelas  
SDN Duren 3 Karawang

#### Abstract

*This article aims to determine the effectiveness of using the demonstration method in improving students' ritual ablution (wudu) skills in Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam or PAI) subjects at SDN Duren 3 Karawang. This article uses the Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas or PTK) method involving 30 Class II C students. The PTK used is Hopkins Model which includes several stages: Introduction, Planning, Action, Observation and Reflection. This PTK consists of two cycles, and each cycle consists of one session. In each cycle,*

---



*researchers collect data through observation techniques, documentation, assessment instruments and field notes. The research results showed that Class II C students succeeded in improving their wudu practice skills. In Cycle I, students' skills in performing wudu only reached 41%. After reflection and continuing to Cycle II, students' skills increased to 88% or an increase of 47% compared to Cycle I. It can be concluded that the use of the demonstration method in Cycles I and Cycle II succeeded in improving students' practical wudu skills, thus providing a positive impact on each individual's learning.*

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan wudhu siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Duren 3 Karawang. Artikel ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan 30 siswa Kelas IIC. PTK yang digunakan adalah Model Hopkins yang meliputi beberapa tahapan: Pendahuluan, Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. PTK ini terdiri dari dua Siklus, dan masing-masing Siklus terdiri dari satu sesi. Dalam setiap Siklus, peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi, dokumentasi, instrumen penilaian dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan siswa Kelas IIC berhasil meningkatkan keterampilan praktik wudhu. Pada Siklus I, keterampilan siswa dalam berwudhu hanya mencapai 41%. Setelah refleksi dan dilanjutkan ke Siklus II, keterampilan siswa meningkat menjadi 88% atau meningkat 47% dibandingkan Siklus I. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada Siklus I dan Siklus II berhasil meningkatkan keterampilan praktik wudhu siswa, sehingga memberikan dampak positif terhadap pembelajaran setiap individu.

Received	Revised	Accepted	Available Online
30 Mei 2024	2 Agustus 2024	1 September 2024	16 September 2024

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan menjadikan manusia lebih dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan didefinisikan sebagai cara atau perbuatan untuk mendidik. Secara lebih luas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa (Nurkholis, 2013).

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan Pendidikan sebagai “tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak”. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka tumbuh menjadi manusia dan anggota masyarakat yang



dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah proses humanistik yang dikenal sebagai humanisasi manusia. Oleh karena itu, kita harus bisa menghormati hak asasi setiap manusia. Siswa, bagaimanapun, bukanlah mesin yang dapat dikendalikan sesuka hati. Siswa merupakan generasi yang harus kita dukung dan jaga dalam setiap reaksi perubahan menuju kedewasaan, agar dapat menjadi manusia mandiri yang berpikir kritis dan bermoral terpuji (Nurkholis, 2013).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu pendekatan yang terencana dan praktis dalam mengarahkan perkembangan anak didik, sehingga nilai-nilai Islam dapat benar-benar mengakar dalam diri mereka. Tujuan utamanya adalah membimbing agar anak-anak tersebut mencapai kesempurnaan sebagai individu muslim yang kokoh dalam iman, berperilaku baik, berakhlak mulia, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, agama, serta negara (Heriyani, 2022).

Puncak pencapaian dalam konteks kegiatan pembelajaran adalah realisasi tujuan pengajaran. PAI diberikan kepada siswa di berbagai lembaga pendidikan formal dan merupakan bagian integral dari kurikulum. PAI menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari di semua tingkatan pendidikan. Salah satu konsep yang diajarkan dalam PAI adalah praktik wudhu. Wudhu dianggap sebagai langkah awal yang esensial dalam pelaksanaan ibadah yang terstruktur, karena wudhu diperlukan sebagai salah satu persyaratan dalam menjalankan berbagai ibadah, termasuk shalat dan ibadah lainnya (Heriyani, 2022).

Wudhu merupakan salah satu kegiatan sakral sebelum melaksanakan shalat. Namun, masih banyak siswa yang belum mengetahui rukun, sunah dan tata cara wudhu dengan benar. Ketika siswa melakukan simulasi wudhu, mereka kelihatan masih bingung dengan penempatan gerakan wudhu yang fardhu dan sunah, sehingga wudhunya tergolong tidak sempurna. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai dalam praktik wudhu, diperlukan penerapan metode yang efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menjalankan wudhu dengan baik dan tertib, serta mampu mengucapkan doa wudhu dengan lancar. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menjalani latihan dan pembiasaan praktik wudhu sejak dini, sebagai persiapan bagi mereka dalam menghadapi kewajiban ibadah tersebut saat mencapai usia dewasa (mukallaf).

Berdasarkan observasi di SDN Duren 3 Karawang, diperoleh data kurangnya pembelajaran keterampilan berwudhu yang baik dan benar pada siswa. Namun, hal ini tidak berlaku bagi siswa yang juga mengikuti studi di lembaga non formal, seperti Diniyyah Takmiliiyah Awaliyah (DTA) dan mengaji. Mayoritas siswa yang bersekolah di SDN Duren 3 plus di DTA, lebih terampil dalam berwudhu. Hal ini dikarenakan di DTA, mereka diajarkan pembelajaran agama secara spesifik, sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan wudhu. Sedangkan siswa yang hanya bersekolah di SDN Duren 3 saja, lebih minim pembelajaran agama, sehingga ketika berwudhu, mereka masih ragu-ragu. Upaya mengatasi permasalahan ini, peneliti mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan keterampilan berwudhu siswa melalui metode demonstrasi.

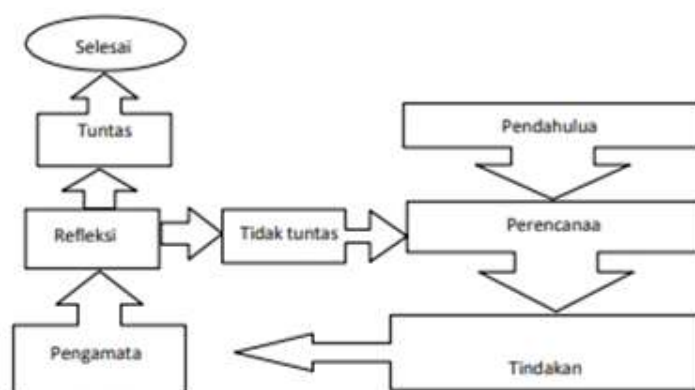


## B. METODE

Penelitian yang dilakukan di SDN Duren 3 ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yaitu berbagai penelitian pembelajaran dalam konteks kelas yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan permasalahan pembelajaran; meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran; serta mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan jenis penelitian lain, di antaranya: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas, dan adanya teknik tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas (Munjiarti, 2023).

Pengertian PTK dapat dilihat dari tiga kata penyusunnya. *Pertama*, Penelitian adalah sebuah kegiatan mencermati suatu objek dengan cara menggunakan metode dan implementasi tertentu untuk memperoleh informasi dan data yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran. *Kedua*, Tindakan adalah suatu objek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. *Ketiga*, Kelas. Dalam konteks PTK, kelas tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

PTK termasuk penelitian kualitatif, meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, di mana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. Peneliti merupakan instrumen pertama dalam mengumpulkan data. Proses dalam PTK, sama pentingnya dengan produk. Desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK sistem spiral dengan Model Hopkins. Model Hopkins terdiri dari beberapa langkah: Pendahuluan, Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Dari Refleksi, disusun Perencanaan, Tindakan, Observasi, lalu Refleksi. Demikian seterusnya, sehingga alur PTK membentuk spiral (Munjiarti, 2023). Berikut gambaran PTK Model Hopkins:



**Gambar 1**  
**Desain PTK Model Hopkins**

PTK dilakukan sebanyak 2 Siklus. Jika hasil evaluasi pada Siklus I masih belum tuntas, maka akan dilakukan perbaikan pada Siklus II. Refleksi Siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah



perbaikan pada Siklus II. Sebelum memasuki Siklus I, dilakukan Tahap Pendahuluan yang mencakup identifikasi permasalahan: (1) Sebelum memulai PTK, peneliti merencanakan rumusan masalah, tujuan, dan menyusun rencana tindakan, termasuk pengembangan instrumen penelitian dan materi pembelajaran. (2) Kegiatan dan observasi meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau efek dari penerapan metode pembelajaran. (3) Tahap refleksi. Peneliti mengevaluasi dan mempertimbangkan hasil atau efek dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh pengamat. Hasil dari refleksi ini menjadi landasan untuk merevisi rancangan observasi yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Instrumen yang digunakan pada PTK ini terdiri dari: *Pertama*, Silabus. Yaitu seperangkat rencana pembelajaran yang digunakan untuk mengelola kelas dan penilaian hasil belajar. Silabus memiliki 2 kategori, yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar. Keduanya adalah perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk setiap materi. PTK menggunakan Modul Ajar sebagai pedoman pembelajaran dalam mengajar dan disusun untuk tiap Siklus yang terdiri dari Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi.

*Kedua*, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Buku Paket Pembelajaran: Untuk membantu proses pengumpulan data.

*Ketiga*, Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar dan Lembar Observasi Pengolahan Metode Demonstrasi Belajar: Untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

*Keempat*, Lembar Observasi Aktivitas Siswa dan Guru: Untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran.

*Kelima*, Tes Formatif. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran. Tes formatif ini diberikan setiap akhir Siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif) berjumlah 5 butir soal.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran, perlu diadakan analisa data. Pada PTK ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh, dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa. Serta untuk memperoleh respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Peneliti menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik wudhu. Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran



yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Sutiban, 2021). Selain itu, metode demonstrasi adalah metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Tujuannya agar siswa memiliki pengalaman melihat, mendengar dan dapat menirukan.

Menurut pendapat Huda, dengan metode demonstrasi, siswa dapat mengamati dengan seksama apa yang terjadi, bagaimana prosesnya, bahan apa yang diperlukan, serta bagaimana hasilnya. Artinya, metode demonstrasi memberikan stimulus kepada siswa untuk belajar mandiri. Metode demonstrasi memiliki beberapa tahapan penting: merumuskan keterampilan yang ingin dicapai, menentukan dan menguji peralatan, menetapkan prosedur dan durasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomentar, meminta siswa mencatat hal-hal penting, dan menetapkan rencana penilaian kemajuan siswa.

Sebelum mengajar dengan metode ini, semua kebutuhan harus dipersiapkan dengan baik. Setiap metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya, termasuk metode demonstrasi. Kelebihan metode demonstrasi antara lain: membuat pengajaran lebih jelas dan konkret; memusatkan perhatian siswa; mengarahkan proses belajar; meningkatkan pemahaman dan daya ingat; serta membuat pengajaran lebih menarik. Metode ini juga mendorong siswa untuk mengamati dan menyesuaikan teori dengan kenyataan, serta memperbaiki kesalahan melalui contoh konkret.

Namun, metode demonstrasi memiliki kekurangan. Antara lain: membutuhkan keterampilan khusus guru; ketersediaan fasilitas yang memadai; persiapan yang matang; dan waktu yang cukup panjang. Selain itu, kesulitan dalam melihat objek yang didemonstrasikan dan keterbatasan benda yang bisa didemonstrasikan juga menjadi kendala, terutama jika guru tidak menguasai materi pelajaran.

Menurut pendapat Djamarah, metode demonstrasi menghindari verbalisme dan merangsang siswa untuk aktif mengamati dan mencoba sendiri. Sedangkan menurut Fathurrahman, kelemahan metode demonstrasi adalah kurang efisien jika media tidak memadai; biaya yang tinggi; kebutuhan tenaga yang besar; dan tidak efektif, jika siswa tidak aktif.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa kelebihan metode demonstrasi itu lebih banyak dibandingkan kekurangannya. Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan, apabila guru menguasai metode tersebut. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami jika diajarkan melalui metode demonstrasi.

PTK ini dilakukan dengan 2 Siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 25 April 2024 dan Siklus 2 pada tanggal 2 Mei 2024. Dalam konteks PAI, penerapan metode demonstrasi berpotensi membantu siswa dalam mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti bacaan, dengar, dan tulisan, sehingga membentuk kesatuan pemahaman yang kokoh. Metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa, membiasakan mereka dengan belajar mandiri, dan secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan hasil pembelajaran PAI (Sucipto, 2017).



PTK yang peneliti lakukan terdiri dari beberapa tahap berikut:

a. Pendahuluan

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekolah objek observasi, yakni SDN 3 Duren. Sebelum memulai penelitian, peneliti merumuskan permasalahan, tujuan, dan menyusun rencana tindakan yang mencakup pengembangan instrumen penelitian dan materi pembelajaran.

Alur pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah adalah: melakukan wawancara kepada guru PAI di SDN 3 Duren dengan menanyakan permasalahan dalam pembelajaran PAI, khususnya yang harus ditingkatkan. Pada tahap pendahuluan ini, peneliti mengidentifikasi masalah yang bisa diperbaiki dan harus ditingkatkan dalam pembelajaran materi PAI di kelas 2 C SDN 3 Duren, yaitu ketrampilan wudhu.

Berikut hasil identifikasi masalah: (1) Siswa belum mengetahui dan hafal doa sebelum dan sesudah wudhu. (2) Siswa belum mengetahui perbedaan antara fardhu (rukun) dan sunah wudhu. (3) Siswa belum memahami tata cara wudhu yang benar. (4) Saat praktik wudhu, siswa masih keliru dan belum sesuai dengan tata cara wudhu yang benar. (5) Minimnya pembinaan dan praktik pembelajaran.

Dari permasalahan di atas, peneliti menjadikan permasalahan tersebut sebagai tujuan penelitian. Yaitu meningkatkan pemahaman materi wudhu dan keterampilan wudhu yang benar, agar siswa terlatih dan bisa mengamalkan wudhu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peneliti menawarkan beberapa solusi sebagai penyelesaian masalah tersebut: (1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terkait materi wudhu. (2) Melatih praktik wudhu secara langsung untuk meningkatkan keterampilan wudhu siswa. (3) Menggunakan metode demonstrasi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan wudhu siswa. (4) Membiasakan siswa untuk berwudhu melalui pengawasan yang rutin saat di rumah. dan (5) Memberikan penghargaan kepada siswa sebagai apresiasi, agar dia lebih semangat belajar dan ibadah secara istiqamah.

Selanjutnya, peneliti memilih metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam berwudhu, serta membuat rencana tindakan, termasuk instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran saat penelitian.

b. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 30 April 2024 dan tindakan yang dilakukan adalah: Membuat Modul Ajar, menyiapkan Media Pembelajaran berupa video animasi anak tentang wudhu, dan *Pre-test*.

Modul Ajar dan Media Pembelajaran digunakan untuk sesi penyampaian materi, sedangkan *Pre-test* dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa sebelum materi disampaikan.

Sebelum penelitian dimulai, siswa melakukan *Pre-test* dengan memperagakan wudhu. Setelah itu, peneliti memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tata cara praktik wudhu dan memberikan gambaran tentang langkah-langkah pelaksanaannya. Setelah itu, siswa mempraktikkan wudhu dengan didampingi oleh peneliti, agar siswa lebih fokus terhadap wudhu. Ketika praktik wudhu selesai, siswa



melaksanakan *Post-test* berupa soal evaluasi terkait materi pembelajaran wudhu.

c. Tahap Tindakan (*Acting*)

Pada tahap ini, peneliti membagi siswa ke dalam tiga kelompok untuk melaksanakan pembelajaran dengan peraga. Setiap siswa satu persatu akan menggambarkan proses interaksi yang berfokus pada individu. Peneliti memberikan perhatian khusus untuk memahami kebutuhan dan kemampuan siswa secara lebih mendalam, sehingga bisa membimbing dengan sesuai tingkat pemahaman dan perkembangan siswa. Setelah tahap memperagakan secara individu selesai, dilanjutkan demonstrasi wudhu setiap kelompok bergantian, sebagai bagian dari pembelajaran praktik. Melalui praktik langsung wudhu ini, siswa bisa mengamati dan mempraktekkan sendiri setiap langkah atau tata cara wudhu yang dibimbing dan dibenarkan oleh peneliti saat memperagakan. Namun pada tahap tindakan Siklus 1 ini, masih terdapat beberapa siswa yang lupa dan keliru terkait urutan gerakan wudhu, bahkan masih melihat dan fokus kepada temannya.

d. Observasi (*Observing*)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I yang mencakup perilaku siswa dalam memperhatikan penyampaian materi oleh peneliti, pelaksanaan praktik wudhu, dan pemahaman siswa yang diperoleh dari hasil *post-test*. Dari semua data yang diperoleh pada Siklus I, peneliti menilai bahwa mayoritas siswa masih belum paham dan belum mampu mempraktikkan wudhu secara benar, sehingga belum sesuai perencanaan yang sudah dibuat. Oleh sebab itu, peneliti membuat perencanaan kembali dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan meningkat pada tahap Siklus II.

e. Refleksi (*Reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I yang menjumpai mayoritas siswa belum paham dan belum mampu berwudhu dengan benar, maka proses pembelajaran pada tahap ini termasuk belum sesuai, sehingga siswa belum tuntas dengan perencanaan yang dibuat. Pada Siklus I ini terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki untuk Siklus II, sehingga peneliti merancang tindakan kembali, agar terjadi peningkatan pada Siklus II sesuai dengan ketentuan yang dirancang.

Adapun hal-hal yang harus diperbaiki dari Siklus I dan untuk dilaksanakan pada Siklus II meliputi: (1) mengulang kembali materi wudhu, termasuk tata cara wudhu melalui metode nyanyian, agar siswa mudah ingat urutan wudhu tersebut. (2) Saat bernyanyi tepuk wudhu, siswa memperagakan wudhu dengan sesuai dan benar. (3) Siswa mengulang kembali doa wudhu dan sesudah secara bersama-sama. (4) Siswa kembali mempraktikkan wudhu secara langsung (5) Siswa menonton video tentang wudhu dan hal yang membatakan wudhu. Ini semua merupakan upaya yang harus dilakukan saat tindakan Siklus II, sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang sesuai dan meningkat. Yaitu banyak siswa yang tuntas sesuai dengan KKM.





## 2. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil tes pada Siklus I tentang implementasi pembelajaran wudhu dengan metode demonstrasi di Kelas 2 C yang terdiri dari 34 siswa, data nilai tes mencakup praktik sebelum pemahaman materi dan sebelum penerapan metode demonstrasi; serta hasil tes setelah penerapan metode demonstrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi berdampak positif dalam meningkatkan keterampilan wudhu siswa. Terlihat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, yang ditandai dengan tingkat ketuntasan belajar yang meningkat dari Siklus I ke Siklus II, yaitu dari 41% menjadi 81%. Pada Siklus II, tingkat ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan telah tercapai.

**Tabel 1**  
**Hasil Ketuntasan Siklus I & Siklus II**

No	Nama	L/P	Siklus 1	Ket.	Siklus 2	Ket.
1	ALH	P	65	TT	75	T
2	ALS	P	88	T	95	T
3	ALALF	L	88	T	88	T
4	ALKAL	P	60	TT	75	T
5	ALAL	L	68	TT	68	TT
6	BZH	L	70	T	75	T
7	DALP	L	85	T	88	T
8	DPAL	L	60	TT	70	T
9	FAL	L	55	TT	85	T
10	FHM	L	88	T	95	T
11	GRN	L	88	T	90	T
12	HS	L	50	TT	65	TT
13	IUK	P	85	T	90	T
14	INAL	P	85	T	90	T
15	KF	P	88	T	90	T
16	KRR	L	85	T	90	T
17	LRH	P	60	TT	75	T
18	MS	P	68	TT	75	T
19	MALW	L	78	T	80	T
20	MPP	L	65	TT	75	T
21	MRP	L	88	T	90	T
22	MNP	L	55	TT	60	TT
23	NJ	L	60	TT	75	T
24	NKP	P	68	TT	80	T
25	NPS	P	50	TT	80	T
26	N	P	55	TT	75	T
27	PALN	P	65	TT	60	TT



28	RALP	L	88	T	88	T
29	RAL	L	65	TT	80	T
30	SALK	P	60	TT	75	T
31	SO	P	50	TT	75	T
32	SAL	P	50	TT	80	T
33	SD	L	88	T	88	T
34	WR	L	60	TT	75	T
Nilai Rata-Rata			70		80	
Jumlah Tuntas			14		30	
Jumlah Tidak Tuntas			20		4	
Persentase			41% (T), 59% (TT)		88% (T), 12% (TT)	
KKM			70		70	

Keterangan:

- T= Tuntas
- TT=Tidak Tuntas
- KKM= Kriteria Ketuntasan Minimal

Berdasarkan Tabel 1, pelaksanaan penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum paham mengenai materi wudhu, doa sebelum dan sesudah wudhu, serta belum terampil dalam mempraktikkan wudhu yang baik dan benar. Menurut Bloom, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui dan diingat (Munjiarti, 2023). Siswa dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dia bisa menjawab dan menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan bahasa sehari-hari.

Sedangkan keterampilan adalah kemampuan melakukan suatu hal dengan cepat dan sempurna (Hariyadin, 2021). Keterampilan dapat dikatakan cakap dan berhasil, jika dibiasakan dan dilatih dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuannya.

Pelaksanaan pembelajaran berwudhu pada tindakan Siklus I meliputi: memberikan materi wudhu, mendemonstrasikan wudhu, tata cara berwudhu yang benar dengan memperagakan gerakan-gerakan berwudhu, dan menyebutkan nama-nama gerakan berwudhu secara berurutan. Selanjutnya peneliti meminta kepada siswa untuk mempraktikkan wudhu secara bergiliran. Lalu diberikan lembar *Post-test* sebagai evaluasi pelaksanaan Siklus I.

Siklus I dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pada Siklus I, ada beberapa tahapan yang belum terlaksana dengan baik, sehingga berdampak terhadap ketuntasan belajar. Dengan adanya beberapa kendala yang dihadapi pada Siklus I, diharapkan pada Siklus II, bisa terlaksana dengan maksimal.



Berdasarkan Tabel 1, pada pelaksanaan Siklus I, dari 34 siswa Kelas 2 C, siswa yang Tidak Tuntas (TT) sebanyak 20 siswa (59%), sedangkan siswa yang Tuntas (T) sebanyak 14 siswa (41%). Sedangkan pada Siklus II, dari 34 siswa Kelas 2 C, siswa yang Tidak Tuntas (TT) hanya 4 siswa (12%) dan siswa yang Tuntas (T) mencapai 30 siswa (88%). Dengan demikian, pelaksanaan Siklus II menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa pada materi berwudhu dengan menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian membuktikan bahwa metode demonstrasi yang dilakukan oleh peneliti berdampak peningkatan keterampilan berwudhu siswa dengan prosentase 47%. Yaitu dari 14 siswa yang Tidak Tuntas pada Siklus 1, meningkat menjadi 30 siswa yang Tuntas pada Siklus 2. Artinya, ada 16 siswa yang mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan berwudhu.

#### D. KESIMPULAN

Peningkatan pemahaman dan keterampilan wudhu siswa, dari Siklus I ke Siklus II, dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan Model Hopkins yang mendorong mereka untuk aktif selama proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan peningkatan pemahaman dan keterampilan wudhu pada siswa Kelas 2 C di SDN Duren 3 Karawang melalui penerapan metode demonstrasi ini, dapat didistribusikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang mengalami kendala serupa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hariyadin, N. dan. (2021). Pengembangan Keterampilan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 733–743.
- Heriyani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas II SDN 48 Seluma. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(5), 203–208.
- Munjiarti. (2023). Penerapan Metode Demontrasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Berwudhu Kelas IV SDN Tampelas. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Vol.3, 1*, 244–252.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Sucipto. (2017). Peningkatan Pemahaman Cara Berwudhu Melalui Penerapan Metode Demonstrasi dan Simulasi di Sekolah Dasar. *BRILLIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(1), 25–31.
- Sutiban. (2021). Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V.A SD Negeri 114/X Pandan Jaya. *Journal on Education*, 4(1), 256–266.

